

Pembelajaran Statistika Dengan Menggunakan Pembelajaran *Blended Learning* Di Smp N 1 Adiluwih

Dwi Eka Safitri¹⁾, Naning Sutriningsih²⁾, Nurmitasari³⁾

^{1), 2), 3)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

dwieka.18030030@student.umpri.ac.id¹⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) apakah ada perbedaan rerata antara pembelajaran blended learning dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan whatsapp group, (2) apakah pembelajaran blended learning lebih baik dari pembelajaran jarak jauh yang menggunakan whatsapp group. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Adiluwih, dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling diperoleh 2 sampel yaitu kelas VIIIB dan VIIIC. Analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan prasyarat uji yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian ini yaitu (1) terdapat perbedaan rerata belajar peserta didik. (2) rerata hasil belajar yang menggunakan blended learning lebih baik dibandingkan dengan rerata hasil belajar dari pembelajaran jarak jauh yang menggunakan whatsapp group.

Kata kunci: *Blended learning, Hasil belajar, Matematika, Statistika, Whatsapp.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam proses pembelajaran menentukan hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran akan tercapai ketika peserta didik dan pendidik memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, (UUSPN No.20 tahun 2003). Pembelajaran merupakan salah satu factor tercapainya hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku, Fika, Ulul, dkk (2020:126). Pembelajaran yang tidak dilaksana secara optimal akan menghasilkan hasil belajar yang optimal juga. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mempelajari materi matematika, Utama, Djalal fuadi, dkk (2021:167). Pembelajaran matematika bukan hanya sebatas berhitung, namun memerlukan logika berfikir juga. Pada pembelajaran matematika pemahaman konsep menjadi salah satu problematika yang sering di hadapi oleh peserta didik. Salah satu konsep tersebut adalah pada materi Statistika. Pada materi statistika peserta didik merasa kesulitan dalam memahami konsep, peserta didik juga kesulitan menjawab soal-soal mengenai mean, median modus dan sebaran data dalam data tunggal maupun data bergolong. Apalagi ketika peserta didik

dihadapkan dengan soal cerita maupun soal berbentuk tabel, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami data, karena data dalam bentuk tabel diberikan nilai dan frekuensi. Peserta didik juga kesulitan dalam mengkonstruksikan kedalam tabel frekuensi dan menyelesaikannya. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Saat pengumpulan tugas pun tidak tepat waktu, peserta didik kurang bersemangat dan kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dalam bertanya, menjawab maupun berpendapat,

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan terhadap guru matematika di SMP N 1 Adiluwih diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan pada saat ini yaitu pembelajaran jarak jauh yang menggunakan *whatsapp group*. Proses pembelajaran jarak jauh yang menggunakan *whatsapp group* yaitu pendidik bermodalkan buku paket yang telah dibagikan kepada peserta didik untuk dibaca, lalu pendidik menjelaskan materi menggunakan chat grup dan voice note, setelah itu pendidik mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti. Pada pembelajaran ini mempunyai dampak, yaitu : (1) Banyak peserta didik yang kurang paham dengan konsep matematika khususnya pada materi statistika (2) Kurangnya keterlibatan dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, (3) Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, (4) Peserta didik terlihat pasif dan kurang merespon materi, (5) munculnya sikap apatis, kurang peduli dan tidak aktif, (6) pendidik tidak mengetahui dan hanya mengandalkan kepercayaan kata-kata dari peserta didik yang mengatakan paham, (7) hasil belajar peserta didik menurun yakni terdapat 68,75% peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM (sumber dari Bpk.Sugiyono). Oleh karena itu perlu dicari alternatif lain untuk pembelajaran daring atau jarak jauh yang bisa mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti ingin mencoba menerapkan pembelajaran *blended learning* yang dimana pembelajaran *blended learning* adalah penggabungan pembelajaran *online* dan juga *offline (face to face)*. Terlebih lagi pada masa ini telah memasuki masa transisi dimana telah diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas. Padilla et al, (2021:6) berpendapat bahwa "*Blended learning* merupakan proses pembelajaran yang memadukan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online". *Blended learning* juga dapat dikombinasikan dengan sumber belajar, metode belajar, media belajar yang bersifat online, dan model pembelajarannya. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Discovery learning*. *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan, melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan untuk pemecahan masalah,.

Sumber belajar pada *blended learning* tidak bergantung pada pendidik dan buku saja, tetapi dapat bersumber dari internet. Pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan dengan tatap muka dan online. Pada kegiatan pembelajaran mengintegrasikan teknologi dan tugas agar pembelajarannya maksimal. Unsur-unsur pembelajaran dengan *blended learning* yaitu pembelajaran tatap muka di kelas, pembelajaran secara mandiri di luar kelas, memanfaatkan aplikasi atau platform online. Implementasi *blended learning* menurut Husamah (2014 :19) memiliki dua kategori utama, yaitu : 1) pembelajaran offline dilaksanakan secara tatap muka dengan penambahan media online yang telah di unduh sebelumnya seperti file materi, video atau gambar serta informasi lain. 2) *Hybrid Learning* dilaksanakan langsung terhubung dengan online namun dipadukan dengan tatap muka. Pembelajaran dengan online dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam aplikasi atau platform online seperti *whatsapp* serta *google clasroom*.

Secara sederhana, pembelajaran *blended learning* dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu : (1) *Seeking of information* : Pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara *online* maupun *offline* dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, reliabilitas konten, dan kejelasan akademis; (2) *Acquisition of information* : Menemukan, memahami, serta mengkonfrontasikannya dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran kemudian menginterpretasikan informasi/pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikan kembali dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online/offline*; (3) *Synthesizing of knowledge* : Mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh kembali dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online/offline*.

Pembelajaran *blended learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu : (1) Pendidik lebih leluasa dalam menyampaikan materi pada saat *face to face*. Pendidik juga dapat menambahkan materi pengayaan melalui pembelajaran daring; (2) Peserta didik lebih leluasa bertanya pada saat *face to face* dan juga dapat leluasa untuk mempelajari atau memahami lebih materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online; (3) Peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pendidik atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka); (4) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pendidik; (5) Pendidik dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran; dan (6) pendidik dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.

Sedangkan kekurangan *blended learning* di antaranya yaitu dibutuhkan sarana dan prasarana berupa komputer, dan akses internet, tetapi kekurangan kekurangan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan handphone dan juga akses internet pada lingkungan tersebut tidak memiliki kendala (lancar).

Menurut Penelitian Apriliya Rizkiyah (2015) yaitu “hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran *blended learning* mengalami peningkatan”. Didukung oleh Abroto dkk (2021) yaitu “ada peningkatan hasil belajar peserta didik akibat penerapan pembelajaran *blended learning*”

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan pembelajaran *blended learning* di SMP N 1 Adiluwih pada materi statistika di kelas VIII memberikan hasil belajar yang lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran yang telah dilakukan yaitu pembelajaran jarak jauh yang menggunakan *group whatsapp*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP N 1 Adiluwih tahun 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 192. Dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII B dan kelas VIII C sebagai sampel. Adapun jumlah peserta didik masing-masing kelas sampel sebanyak 32 peserta didik. Kelas VIII B adalah kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan pembelajaran *blended learning* dan kelas VIII C yaitu kelas control yakni kelas yang menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan *whatsapp group*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen tes. Instrumen tes berupa uraian dengan jumlah 4 butir soal. Adapun pengembangan instrumen tes menggunakan validitas isi dan validitas konstruk menggunakan *person product momen*,

tingkat kesukaran, daya pembeda serta reliabelitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Analisis data pada ini adalah uji-t dua pihak dan uji-t satu pihak, dengan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas. Uji-t dua pihak digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata hasil belajar matematika kelas control dan kelas eksperimen. Uji-t satu pihak digunakan untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kelas control dan kelas eksperimen. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang berdistribusi normal dan uji homogenitas digunakan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel berasal dari populasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji prasyarat yaitu uji normalitas data diperoleh bahwa H_0 diterima, artinya bahwa sampel berdistribusi normal. Kemudian dari uji homogenitas diperoleh bahwa H_0 diterima artinya sampel berasal dari populasi yang sama. Karena prasyarat uji terpenuhi, dilanjutkan uji hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis Uji-t dua pihak dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 4,0231 > t_{tabel} = 1,9987$ maka tolak H_0 artinya terdapat perbedaan rerata hasil belajar matematika pada pembelajaran yang menggunakan *blended learning* dengan rerata hasil belajar matematika pada pembelajaran jarak jauh yang menggunakan *whatsapp group*. Selanjutnya dilakukan uji t satu pihak dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 4,0231 > t_{tabel} = 1,6697$, maka tolak H_0 yang artinya rerata hasil belajar matematika pada pembelajaran yang menggunakan *blended learning* lebih baik dari rerata hasil belajar matematika pada pembelajaran jarak jauh yang menggunakan *whatsapp group*.

Blended learning merupakan proses pembelajaran yang memadukan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online (Padilla et al, 2021:6). Hal ini sejalan dengan pendapat Eva Farida & Sinung Nugroho (2022:37) bahwa “*blended learning* merupakan perpaduan antara tatap muka, online dan instruksi serta fakto-faktor dalam pembelajaran”. *Blended learning* juga dapat dikombinasikan dengan sumber belajar, metode belajar, media belajar, dan model pembelajaran. Pembelajaran *blended learning* bertujuan untuk ; (1) Membantu peserta didik agar dapat memperoleh pembelajaran lebih baik yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan belajarnya; (2) Menyediakan peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang; (3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek tatap muka dan *online*; (4) Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif; (5) Kelas *online* memberikan peserta didik konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat dan dimana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

Dengan adanya pembelajaran *blended learning* dapat membantu peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Pembelajaran ini memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan *whatsapp group*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike kiranawati (2016) “bahwa penerapan model *blended learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa”. Pembelajaran *blended learning* merupakan perpaduan antara tatap muka, online dan instruksi serta fakto-faktor dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa *blended learning* dikonsepskan sebagai gabungan dari beberapa model pembelajaran yang di dalamnya memuat pembelajaran tatap muka yang diintegrasikan dengan berbagai model, metode, media dan factor-faktor lain dalam pembelajaran. Pada penerapan pembelajaran *blended learning* ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan

proses pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan, melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan untuk pemecahan masalah.

Perbedaan sebuah metode atau model pembelajaran yang berbeda pada kelas yang berbeda memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dapat dilihat bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran *blended learning* lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan *whatsapp group*. Hal ini sejalan dengan Nande Marsel & Wati Ahmad Irman (2021) “bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dengan pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan 2 tahapan yaitu online dan offline. Pada saat pembelajaran offline pendidik lebih leluasa dalam menyampaikan materi dan mengontrol kondisi kelas, tidak hanya itu peserta didik pun terlihat aktif dan tidak sungkan untuk bertanya ketika ada materi atau soal yang belum dimengerti. Dan pada saat pembelajaran online pun pendidik membagikan materi dan tugas kepada peserta didik, peserta didik juga dapat mencari sumber belajar lainnya di internet.

Pembelajaran *blended learning* menciptakan respon baik terhadap informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya. Dengan menerima segala informasi pelajaran yang diberikan tersebut peserta didik akan memahami informasi yang diperolehnya dan akan berusaha untuk mencari solusi terhadap suatu persoalan yang dibutuhkan sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini maka kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) adanya perbedaan rerata hasil belajar, (2) rerata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran *blended learning* lebih baik dari pada rerata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan *whatsapp group*.

REFERENSI

- Abroto, A., Maemonah, M., & Nelsa, P. A. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1993-2000.
- Eva Farida & Sinung Nugroho (2022). Pembelajaran Pra New Normal. Bandung: Widina Bakti Perada Bandung
- Fika, H.M., Ulul, I.W.J., Asmelda, D.S, & Dkk. (2021). Model Dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd. Surabaya: Skorpindo Media.
- Husamah, H. 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Malang: Prestasi Pustaka.
- Kiranawati, I. (2016). Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk Negeri 11 Bandung. Jpak:

Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan, 4(1), 1-14.

Nande, M., & Irman, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 180-187.

Padilla, R., Brenda. C. P. R., & Amelia, A. (2021). Cases On Activiti Blended Learning In Higher Education. America: Igi Global

Rizkiyah, A. (2015). Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X Tgb Smk Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1)

Sutama., Djalal, F., Hadiyati, N.H., & Meggy, N., (2021) *Pembelajaran Matematika Kolaboratif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press